



PENGALAMAN AUDIT DAN *RED FLAGS* AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PERAN SKEPTISISME PROFESIONAL

Akhmad Ali Sodikin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak; Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi pengalaman audit, red flags, serta skeptisme profesional terhadap deteksi kecurangan. Red flags (tanda bahaya) pada penelitian ini menggunakan persepsi pada kategori Pressure, Opportunity, Rationalization. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor KAP di Jakarta Selatan dengan menggunakan metode convenience sampling. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dengan cara pengumpulan data yaitu teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel bebas persepsi pada kategori Pressure, Opportunity, Rationalization, dan juga variabel moderasi yakni Skeptisme Profesional. Sedangkan variabel terikat yakni deteksi kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas Pressure, Opportunity dan Skeptisme berperan dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman audit dan Rationalization tidak berperan dalam mendeteksi kecurangan dalam perusahaan. Hasil lain dari penelitian ini adalah skeptisme profesional dapat memperkuat atau memperlemah pengalaman audit, redflag pada kategori Pressure dan Rationalization terhadap deteksi kecurangan. Namun tidak dapat memperkuat atau memperlemah persepsi pada kategori Opportunity, terhadap deteksi kecurangan perusahaan.

Keywords : Pengalaman Audit, Red flags ,Pressure, Opportunity, Rationalization, Skeptisme Profesional, Deteksi Kecurangan, Fraud, Audito

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi di Indonesia memiliki konsekuensi tersendiri bagi pelaku ekonomi (perusahaan). Perusahaan harus berusaha menggali semua potensinya untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan pelanggannya (Ratnawati Salean dan Maqsudi, 2016). Namun, harus dipahami bahwa setiap perkembangan ekonomi akan disertai dengan munculnya berbagai trik dan bentuk baru kejahatan akuntansi yang tidak hanya membawa kerugian bagi pemilik perusahaan dan investor tetapi juga bagi karyawan, lembaga kredit, negara, bahkan perusahaan audit itu sendiri.

Berbagai kasus penipuan bahkan akan menjadi perhatian serius jika sebagian besar insiden penipuan terungkap setelah laporan keuangan diaudit (Hussin dan Iskandar, 2013). Pricewaterhouse Coopers menyimpulkan dalam penelitian mereka tahun 2009 berjudul *Kejahatan Ekonomi Global* bahwa risiko penipuan bisnis sangat tinggi selama krisis ekonomi. Berpartisipasi oleh lebih dari 3000 eksekutif senior di 54 negara, penelitian ini mengungkapkan bahwa setidaknya satu insiden penipuan terjadi di 30% bisnis. 68 persen dari penipuan yang dilaporkan terjadi melalui penggelapan, 38 persen melalui akuntansi, dan 27 persen melalui penyuapan dan penyalahgunaan. Hasil penting lain dari penelitian ini adalah bahwa kecurangan dalam akuntansi meningkat tiga kali sejak tahun 2003 dalam organisasi yang semakin terkena dampak krisis.

Pada hasil survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) (2016) fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 154 responden survei fraud Indonesia atau sebesar 67% memilih korupsi. Hal ini berbeda dengan hasil *Report to The Nations* (2016) yang dikeluarkan oleh ACFE yang menyatakan bahwa jenis fraud terbanyak ditemukan dalam bentuk asset missappropriation. Dalam survei fraud Indonesia sendiri, asset missappropriation dipilih oleh 71 responden atau 31% dari jumlah responden. Fraud berupa laporan keuangan menjadi jenis fraud terbanyak ketiga yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dari responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya publikasi di masyarakat mengenai korupsi (acfe-indonesia.or.id/, 2017).

Profesi akuntan publik sebagai pekerjaan profesional harus bertanggung jawab kepada klien dan semua pemangku kepentingan (Minaryanti, 2015). Merujuk pada kasus manipulasi pelaporan keuangan, Suryanto et al. (2017) menyatakan bahwa hal seperti itu tidak hanya dapat terjadi karena kerjasama yang buruk antara auditor dan audit, tetapi juga karena kegagalan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Stakeholder menganggap bahwa laporan keuangan yang telah diaudit adalah informasi yang berkualitas dan bebas dari salah saji atau penipuan. Beberapa kasus kegagalan dalam perusahaan audit karena akuntan publik terkadang tidak dapat mendeteksi kecurangan dalam pemeriksaan laporan keuangan yang menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak yang terkait dengan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Penipuan adalah

tindakan yang sengaja dilakukan dengan berbagai cara yang terus berkembang. Hal ini tentunya berdampak pada permintaan peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Terdapat berbagai faktor yang diperkirakan menjadi penyebab auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan yaitu faktor yang berasal dari diri auditor (sisi internal) dan faktor yang berasal bukan dari diri auditor (sisi eksternal). Faktor internal yang dimaksud meliputi kepribadian auditor, etika auditor, dan sikap skeptisisme yang dimiliki auditor. Sedangkan faktor eksternal meliputi tugas audit, dan Pengalaman audit. Sehingga, kurangnya Pengalaman yang diikuti oleh seorang auditor bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Pemayun, 2019). Menurut Ulfa (2015), seorang auditor yang memiliki Pengalaman yang lebih sering cenderung akan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan menambah pengetahuan auditor mengenai lingkungan kerjanya, auditor lebih peka terhadap red flags kecurangan, sehingga auditor lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Tugas mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh auditor eksternal bukanlah tugas yang mudah karena auditor harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang karakteristik dan cara untuk melakukan kecurangan (Rustiarini dan Novitasari, 2014). Saat ini auditor harus bekerja sebagai detektif untuk memeriksa validitas bukti dan keakuratan laporan keuangan dengan pendekatan yang ingin tahu. Di sisi lain, deteksi penipuan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena motivasi yang mendasarinya, dan banyak metode curang (Kassem dan Higson 2012). Perusahaan dengan sistem kontrol internal yang tidak efektif akan berdampak pada tata kelola perusahaan yang buruk sehingga penipuan dan manipulasi dapat terjadi dengan mudah. Karena itu selama proses audit, auditor menggunakan banyak prosedur dan teknik untuk mendeteksi kecurangan dan manipulasi. Salah satu prosedur adalah penggunaan tanda bahaya yang dapat bertindak sebagai indikator pelaporan keuangan yang curang. Red flags adalah indikator bahwa aktivitas penipuan dapat terjadi; mereka tidak mutlak, tetapi harus diselidiki untuk memastikan kegiatan penipuan tidak ada.

Karena pentingnya red flags, lembaga akuntansi internasional menggunakannya dalam peraturan mereka karena mereka memiliki tanda-tanda tentang kegiatan penipuan. Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 82, Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan yang menggantikan SAS No. 53, adalah salah satu pernyataan pertama yang mengidentifikasi 25 faktor risiko penipuan (bendera merah) untuk auditor. Standar ini kemudian digantikan oleh SAS No. 99 (AICPA, 2002) yang mengharuskan auditor untuk menggunakan 42 tanda bahaya dalam audit laporan keuangan untuk mendeteksi pelaporan keuangan yang curang. Daftar red flags yang ditemukan dalam SAS No. 99 disusun berdasarkan konsep teori fraud triangle yang melibatkan interaksi tiga faktor berikut: insentif, peluang, dan sikap. Penggunaan teori fraud triangle akan membantu langkah auditor selanjutnya untuk mendapatkan bukti awal dalam mendeteksi kecurangan, apakah

sinyal muncul karena tekanan tinggi, jumlah peluang, atau adanya rasionalisasi, sehingga nantinya akan membantu auditor untuk fokus pada poin yang memiliki risiko penipuan lebih tinggi sehingga mereka mendapatkan prioritas yang lebih tinggi untuk audit.

Pada survey yang dilakukan penelitian sebelumnya yakni penelitian Rustiarini (2014) sebanyak 84 auditor mendapatkan hasil bahwa tidak semua indikator kecurangan (red flags) memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan. Adapun kelompok red flags yang dipersepsikan paling efektif oleh auditor adalah kategori Opportunity karena memiliki nilai rata-rata tertinggi. Pada hasil survei penelitian lain yakni Siallagan (2016) dengan responden auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode red flags dalam tiga indikator yakni Pressure, Opportunity, Pressure, dan Rationalization diperoleh hasil bahwa indikator Opportunity pada metode red flags tersebut efektif dinilai paling efektif dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada sisi pengaruh Pengalaman auditor dan skeptisisme profesional pada hubungannya dengan deteksi kecurangan yakni pada penelitian Pemayun (2019) ditemukan hasil bahwa Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan deteksi kecurangan dan skeptisisme dapat menguatkan pengaruh kedua variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai Pengalaman Audit Dan Red flags Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Peran Skeptisisme Profesional.

Kajian Pustaka

The Triangle Fraud Theory

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy dalam Karyono (2013:8), salah seorang pendiri ACFE Dikutip oleh pengarang auditing antara lain Steve Alberecht dalam bukunya Fraud Examination dan Alvin A.Arend CS dalam Auditing and Assurances Service. Pada teori segitiga kecurangan, perilaku fraud didukung oleh tiga unsur, yakni tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Berikut disajikan gambar segitiga kecurangan.

Dapat disimpulkan bahwa teori segitiga fraud ini dapat digunakan sebagai dasar pencegahan serta pendeteksian fraud. Hal ini dikarenakan segitiga fraud telah dinyatakan berpengaruh kuat terhadap tindakan kecurangan (fraud) dalam Karyono (2013), misalnya menentukan bagaimana cara mengetahui tanda-tanda kecurangan (red flags) melalui pengamatan sikap, tekanan dan pelaku kecurangan, tindakan whistleblowing sebagai langkah preventif serta profesionalisme internal auditor guna mendukung pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan, untuk mengurangi kesempatan hal tersebut dapat terjadi.

Diamond Fraud Theory

Teori fraud diamond merupakan pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori Fraud Triangle oleh Cressey (1950) yang menambahkan elemen qualitative yang diyakni memiliki hubungan signifikan dengan Tindakan fraud. Jika dalam Teori Fraud Triangle (Cressey, 1950) Tuanakotta (2010:207) menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu Incentive/Pressure (tekanan), Opportunity (peluang), dan Rasionalization (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam Teori Fraud Diamond mengalami penambahan elemen yaitu Capability/Capacity (kemampuan).

Kaitan antara teori Fraud Diamond dengan penelitian ini menekankan pada motif untuk melakukan suatu tindakan, baik itu tindakan untuk tetap patuh pada aturan seperti mengikuti SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada atau sebaliknya, menyimpang dari jalur yang sebenarnya. Implikasinya adalah tentang bagaimana Pressure (tekanan) dapat memotivasi seseorang untuk bertindak negatif, tekanan ini bisa berasal dari atasan seperti adanya kewajiban upeti, menyeter sejumlah dana kepada pimpinan atau instansi lain yang terkait sebagai balas jasa karena telah memperjuangkan anggaran dari suatu proyek pekerjaan. Opportunity (kesempatan/peluang) berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal atau tidak berjalan sebagaimana mestinya atau adanya hubungan internal antara penyedia barang dan kontraktor sehingga menjadi celah bagi pelaku untuk merekayasa pemenangan tender, memanipulasi harga, gratifikasi terkait perizinan, ketidaksesuaian spesifikasi terhadap pengadaan barang jasa.

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menuju pada hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu. Dalam penelitian ini teori atribusi menjelaskan pengaruh Pengalaman audit dan persepsi metode red flags terhadap auditor dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya dalam mendeteksi suatu kecurangan yang mungkin terjadi. Auditor harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik dan mampu mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi (Wahyudi, Nur, & Saidi, 2014). Persepsi auditor pada kategori Pressure, Opportunity dan rasionalization menjadi pedoman dalam mendeteksi kecurangan. Di lain sisi pengalaman audit yang diikuti auditor mungkin menyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah. Melalui pendidikan dan pengalaman auditor akan menjadi ahli di bidang akuntansi dan pengauditan, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan secara objektif dan tidak memihak terhadap informasi dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Auditing

Auditing menurut Arens dan Beasley (2010:4) ialah sebagai berikut: “Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”. Artinya,

auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Terdapat begitu banyak jenis kecurangan yang dapat terjadi, sehingga auditor harus mampu mendeteksi hal tersebut serta dilakukan secara berkala agar mampu meminimalisir risiko yang mungkin terjadi. Kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan terdapat dalam segitiga kecurangan (fraud triangle). Dimana insentif/tekanan dapat terjadi pada manajemen perusahaan maupun pegawai, menyebabkan kesempatan untuk melakukan kecurangan menjadi sangat tinggi yang berakhir pada tindakan merasionalisasikan apa yang dilakukannya. Maka dari itu, pendeteksian kecurangan sangat penting untuk dilakukan secara berkala.

Pengalaman Audit

Menurut Riyadi, (2018:108) pengalaman kerja ialah suatu pengembangan diri yang tergantung dari latihan maupun pendidikan yang dipunyai oleh seseorang, maka dari pengalaman kerja tersebut terbentuklah kemampuan teknis dan keterampilan dalam menjalankan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lama, maka tugas yang diberikan kepadanya akan dikerjakan dengan sangat baik. Sedangkan Menurut Susanto, (2020:57) seseorang auditor yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mengaudit terjadi karena adanya pengalaman kerja yang lama. Seseorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang sangat panjang, maka lebih cepat tanggap dalam menangani klien.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pengalaman merupakan sebagai keterkaitan antara lama waktu bekerja dengan penambahan ilmu yang didapatkan sehingga terbentuk keahlian yang dimiliki oleh auditor.

Red Flags

Menurut Montgomery, ada fenomena segitiga kecurangan (fraud triangle) (Suartana, 2009). Tekanan yaitu intensif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam hal keuangan, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Novian, 2012). Red flags, sangat erat kaitannya dengan fenomena kecurangan.

Red flags merupakan signal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Novian, 2012). Dalam mendeteksi red flags ini auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Dikatakan Vicky, Hoffman, Morgan dan Patton (1996, dalam Hegazy 2010) bahwa penggunaan red flags pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda (red flags), maka tanda ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan.

Skeptisisme Profesional

Dikutip dari Ulfa (2015) menurut Oxford Advance Learner's Dictionary mendefinisikan sceptic sebagai person who usually doubts that a statement, claim, etc is true. Dalam (SPKN, 2007) dijelaskan juga bahwa kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Pemeriksa tidak boleh menganggap bahwa manajemen entitas yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme profesional, pemeriksa tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen entitas yang diperiksa adalah jujur.

Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit.

Hubungan Fraud Triangle Theory dengan Red Flags

Dalam Fraud Triangle Theory atau teori segitiga fraud yakni perilaku fraud didukung oleh tiga unsur, yakni tekanan, kesempatan, dan pembenaran. (Dinapoli, 2010). Ketiga unsur tersebut dapat digunakan sebagai dasar pencegah serta pendeteksian fraud. Hal ini dikarenakan segitiga fraud telah dinyatakan berpengaruh kuat terhadap tindakan kecurangan (fraud) dalam Karyono (2013), misalnya menentukan bagaimana cara mengetahui tanda-tanda kecurangan (red flags) melalui pengamatan sikap, tekanan dan pelaku kecurangan, tindakan whistleblowing sebagai langkah preventifserta profesionalisme internal auditor guna mendukung pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan, untuk mengurangi kesempatan hal tersebut dapat terjadi.

Hubungan Pengalaman Audit dengan Red Flags

Auditor yang diberikan Pengalaman pendeteksian kecurangan akan memiliki pengetahuan tentang kecurangan melalui tanda-tandanya (red flags) sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Carpenter et al. (2004) dalam Novita (2015) yakni dalam penelitiannya membandingkan antara auditor yang berpengalaman dengan auditor pemula yang diberikan Pengalaman untuk mendeteksi fraud, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kinerja pemula pada beberapa keterampilan yang berhubungan dengan kecurangan. Menurut Novita (2015), seorang auditor yang memiliki Pengalaman yang lebih sering cenderung akan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan menambah pengetahuan auditor mengenai lingkungan kerjanya, auditor lebih peka terhadap red flags kecurangan, sehingga auditor lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Hubungan Skeptisisme dengan Pengalaman Audit

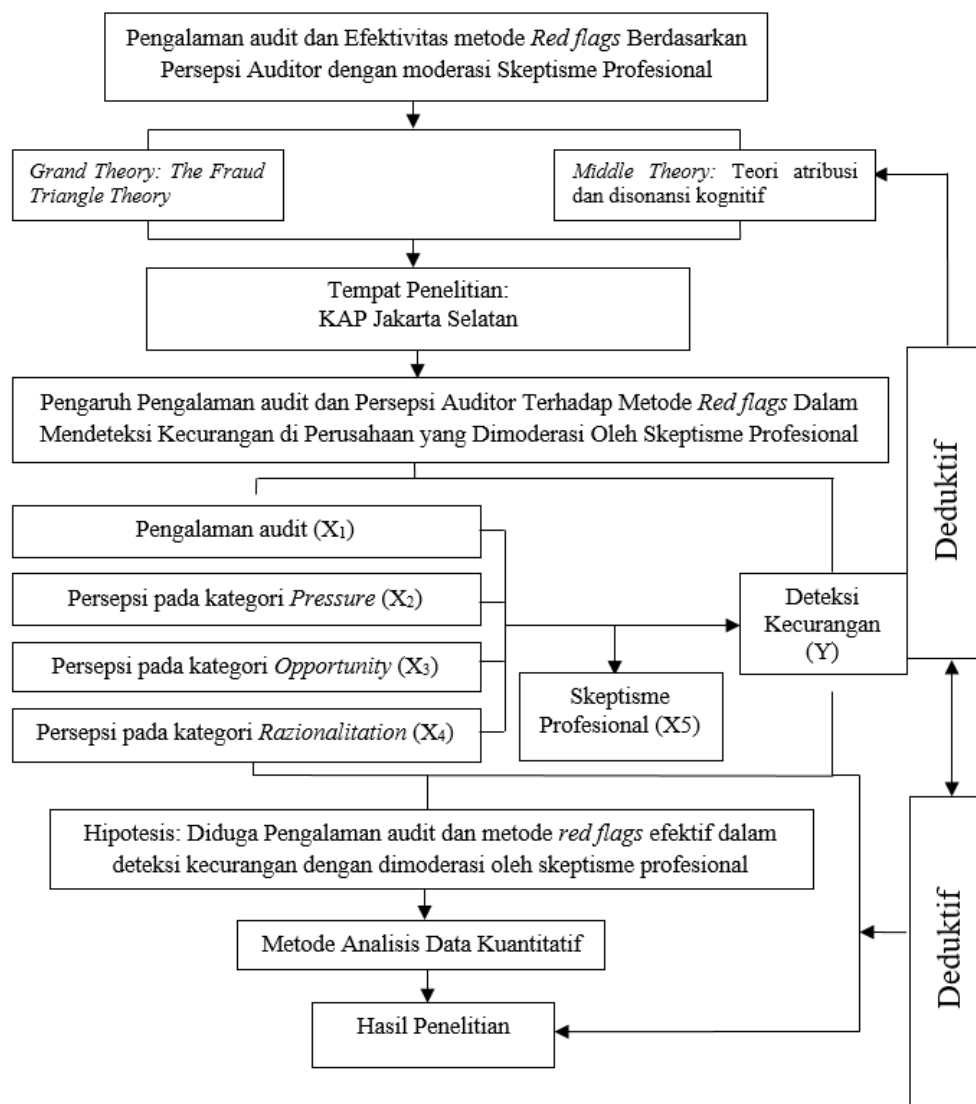
Skeptisisme professional dipilih menjadi variabel yang diduga mampu mempengaruhi hubungan pengalaman pada kemampuan deteksi kecurangan dikarenakan pelaku kecurangan akan selalu berusaha untuk menyembunyikan kecurangannya, sehingga diperlukan sikap skeptis auditor untuk mendeteksi kecurangan (Novita, 2015). Noviyanti (dalam Novita, 2015) juga menyatakan bahwa tanpa menerapkan skeptisisme professional, auditor hanya menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan.

Hubungan Skeptisisme dengan Deteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap seimbang antara sikap curiga dan percaya terhadap perusahaan yang diaudit yang dimana harus dimiliki oleh auditor professional. Skeptisisme profesional yang tinggi akan memberi dampak bagi performance auditor, sehingga memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin terjadi (Ppemayun, 2019).

Hasil penelitian Anggriyawan (2014) menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Pengaruh ini diindikasikan dengan semakin skeptis seorang auditor dalam mencari bukti, atau informasi atau melihat gejala-gejala kecurangan akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi akankah terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hasil yang sama pula disampaikan oleh Putri, Wirama, & Sudana (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme professional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut dikatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan deteksi kecurangan.

Adapun kerangka pikir teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Diolah oleh Peneliti

Pengembangan Penelitian

Karim dalam Pramudyastuti (2014) mendefinisikan Pengalaman sebagai suatu praktek kecakapan, dan kemahiran, ketangkasan dalam melaksanakan tugas. Salah satu pengalaman dalam pendeteksian kecurangan ialah pengalaman, yaitu salah satu teknik auditor mampu menginvestigasi dan mendeteksi laporan keuangan.

Dalam penelitian ini pengalaman audit dijelaskan dengan teori atribusi, dimana dikatakan keahlian profesional yang dimiliki melalui pengalaman, auditor harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik dan mampu mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi (Wahyudi dkk. 2013). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal (Rayahu dan Gudono, 2016). Teori atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian

atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu. Dalam penelitian ini teori atribusi menjelaskan pengaruh fraud audit training mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya dalam mendeteksi suatu kecurangan yang mungkin terjadi.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Indrawati (2019) dan penelitian Rahim dkk (2019) menyimpulkan bahwa fraud audit training berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyastuti (2014) dan Rizwanda (2016) menyimpulkan bahwa pengalaman audit kecurangan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: pengalaman audit efektif dalam mendeteksi kecurangan

Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit (Fitriany, 2011). Akan terjadi penurunan kepuasan kerja dan kinerja auditor akibat beratnya beban pekerjaan yang mengakibatkan kelebihan pekerjaan. Penelitian Lopez dan Peters (2011) yang didukung oleh penelitian Fitriany (2011) menemukan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) atau kekeliruan sebuah perusahaan yang akan berakibat juga dengan kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah (Fitriany, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Helmayunita (2018) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. DiNapoli (2010) bahwa Pressure dan Opportunity juga mendukung, dalam penelitiannya yakni semakin tinggi beban kerja seorang auditor, maka semakin rendah kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yati (2017) dan Dandi (2017) menunjukkan hasil yang bertolak belakang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : Persepsi pada kategori Pressure efektif dalam mendeteksi kecurangan

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau pada suatu otoritas. Karyono (2013:9) menjelaskan bahwa kesempatan muncul karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi atau ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Disamping itu, tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak kriminal. Menurut Priantara (2015:46), opportunity (kesempatan) adalah peluang yang memungkinkan fraud terjadi. Indikator pengukuran pada opportunity sehingga mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah Inneffective Monitoring (Pemantauan Tidak Efektif). Menurut Ni Wayan (2014) dengan hasil bahwa Opportunity berpengaruh negatif signifikan terhadap Deteksi Kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Persepsi pada kategori Opportunity efektif dalam mendeteksi kecurangan

Rasionalisasi adalah perilaku atau pembenaran atas tindakan adalah suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut.

Menurut Tuanakotta (2014:212), rasionalisasi atau pembenaran sebelum melakukan kejahatan merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Kondisi yang umum terjadi pada opportunity sehingga menyebabkan kecurangan adalah change in auditor (pergantian auditor). Menurut Ni Kadek Dwi Susanti (2015), change in auditor adalah terjadinya perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Persepsi pada kategori Rationalization efektif dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Hartan, 2016). Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi yang berkaitan dengan obyek tertentu. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) (Noviyanti, 2008 dan Fatimah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Helmayunita (2018) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan skeptisme profesional searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sama halnya dengan penelitian dari Hafizhah dan Abdurahim (2017), bahwa auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opininya akan lebih berhati – hati, auditor juga akan mencari informasi dan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha5: Skeptisme Profesional efektif dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Hartan, 2016). Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) (Noviyanti, 2008 dan Fatimah, 2016).

Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

Unsur kognitif yang dimaksud disini adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya dapat diperoleh dari pengalaman auditor.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha6: Skeptisisme profesional dapat memoderasi pengaruh pengalaman audit dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisme professional merupakan hal penting dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan, karena seorang auditor tidak akan begitu saja percaya terhadap penjelasan klien dan akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan bukti yang relevan terhadap objek yang sedang diteliti. Skeptisme professional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (red flags, warning signs) yang mengindikasikan adanya kesalahan (accounting error) dan kecurangan (fraud) (Tuannakota, 2011:77). Dengan demikian, semakin besar skeptisisme profesional seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam upaya mendeteksi kecurangan.

Disamping skeptisme, perspektif pada kategori opportunity penting supaya tidak mudah untuk dipengaruhi orang lain. Indikator pengukuran pada opportunity sehingga mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah Inneffective Monitoring (Pemantauan Tidak Efektif). Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha7: Skeptisisme profesional dapat memoderasi pengaruh Persepsi pada kategori Pressure dalam mendeteksi kecurangan

Untuk tercapainya pendeteksian kecurangan, proses audit harus di rencanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan Alvin Arens (2012:186). Menurut Fullerton dan Durtschi (2004) dalam Eko Ferry Anggriawan (2014) auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan dari pada auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya fraud karena informasi yang mereka miliki tersebut.

Hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Skeptisme Profesional dapat memoderasi pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa teori disonansi kognitif berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan.

Ha8: Skeptisisme profesional dapat memoderasi pengaruh Persepsi pada kategori Opportunity dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap seimbang antara sikap curiga dan percaya terhadap perusahaan yang diaudit yang dimana harus dimiliki oleh auditor profesional. Skeptisisme profesional yang tinggi akan memberi dampak bagi performance auditor, sehingga memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin terjadi (Ppemayun, 2019).

Apabila seorang manajemen memiliki akses yang luas (capability) menuju fraud lalu dapat menaikkan keuntungan (opportunity). Karena tinggi nya kompensasi yang akan diberikan kepada agen maka semakin tinggi juga dividen yang diperoleh principal.

Sehingga disini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh persepsi pada kategori opportunity dalam mendeteksi kecurangan.

Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

Ha9: Skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh Persepsi pada kategori Razionalization dalam mendeteksi kecurangan

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010:13) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu karena penelitian ini merupakan penelitian dengan hipotesis untuk memperoleh bukti empiris dari satu variabel ke variabel yang lain melalui uji statistika, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2011), Metode purposive sampling adalah suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel menggunakan metode convenience sampling. Convenience sampling pengumpulan informasi dari anggota populasi dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kedekatan dengan peneliti. (Castillo, 2009). Ini berarti convenience sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara tidak acak, tetapi menunjuk KAP yang diperkirakan dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Adanya keterbatasan waktu dan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh data untuk penelitian ini, maka kota Jakarta Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian. Selain itu karena dari provinsi DKI Jakarta, KAP Jakarta Selatan yang paling banyak berdomisili dan KAP bigfour juga bercokol di Jakarta-selatan, sehingga mewakili populasi responden. Sebagai sampel penelitian digunakan pada auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Jakarta Selatan yang terdaftar pada direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2019. Jumlah akuntan publik (auditor) di Jakarta Selatan yang terdaftar dalam buku direktori IAPI tahun 2019 berjumlah 86 KAP dengan 634 auditor.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan satu sumber yaitu melalui sumber data primer dengan menggunakan alat kuesioner.

Skala likert digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini. Data primer diperoleh dengan menggunakan pernyataan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variable yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada responden. Hasil kuesioner yang merupakan data kuantitatif variabel independen dan dependen tersebut, yang dijadikan oleh penulis sebagai acuan untuk diolah dengan menggunakan alat bantu software statistic smart PLS. Kuesioner diambil dalam jangka waktu dua minggu. Bentuk pertanyaan yang diajukan berupa alternatif pilihan pendapat yang menggunakan skala likert 5 poin yakni sangat tidak setuju (1), kurang setuju(2), cukup setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Structural Equation Model

(SEM) adalah salah satu bidang kajian statistik yang dapat menguji sebuah rangkaian hubungan yang relatif sulit terukur secara bersamaan.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan objek pada KAP di Jakarta Selatan yang berjumlah 86 KAP dengan 634 auditor yang terdaftar pada Direktori IAPI. Penetapan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode purposive sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi responden untuk penyebaran kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 86 KAP dengan 634 auditor namun dari hasil pengumpulan data diterima hanya 168 kuisioner yang diterima dari 86 KAP.

Measurement (Outer) Model dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, penulis menggunakan analisis dengan SPSS.

Tingkat Kevalidan instrumen penelitian ini diketahui melalui uji validitas dengan menggunakan program SPSS windows release 23 yang dilakukan terhadap kuisioner dengan 51 butir pertanyaan melalui sample uji coba validitas instrumen sebanyak 160 orang. Nilai R_{tabel} untuk $N=160$ dengan $df=158$ taraf kepercayaan 5%, tingkat signifikansi untuk uji dua arah yaitu sebesar 0,1552.

Uji Struktural (Inner Model)

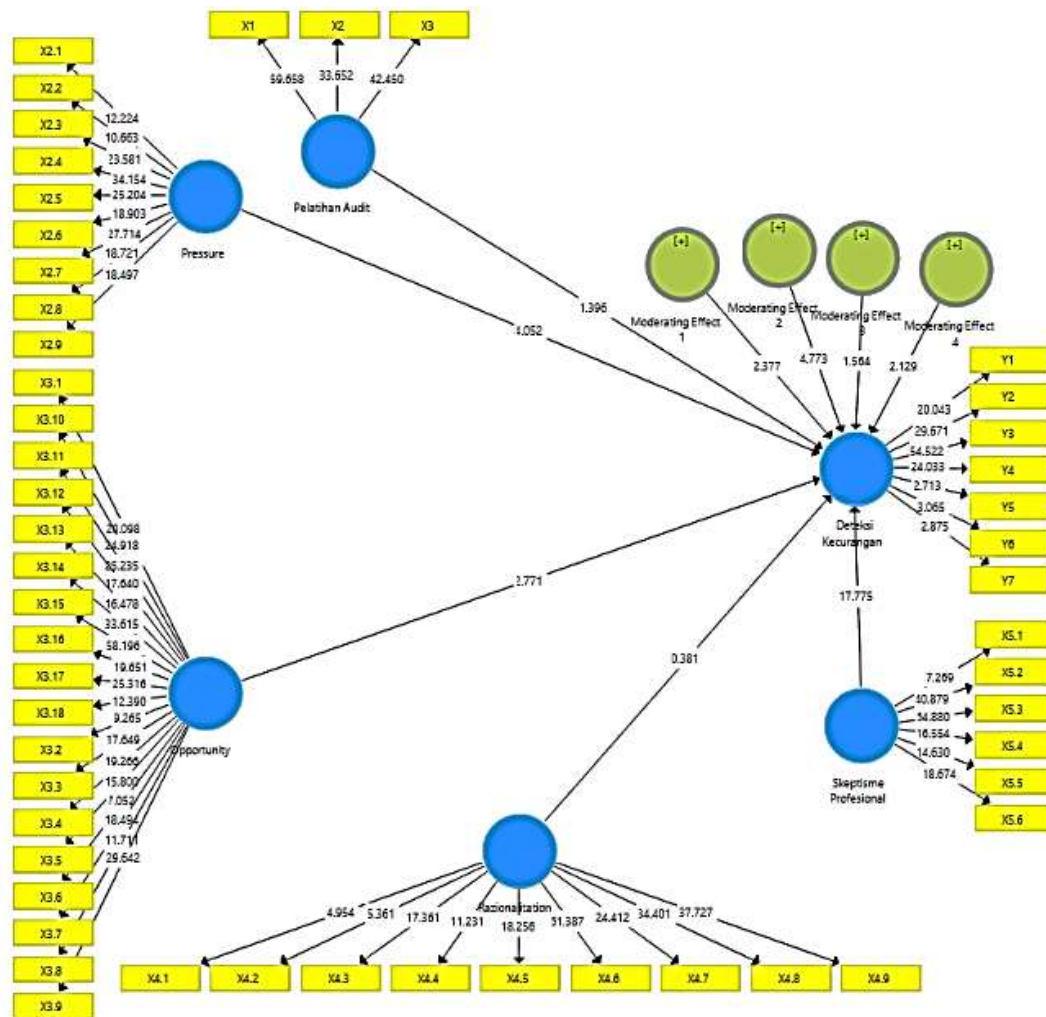
Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai R Square sebesar 0,941 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel Deteksi Kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Audit, Pressure, Oppoortunity, Razionalitation, Skeptisisme Profesional sebesar 94,1%, sedangkan 5,9% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar penelitian.

Keterangan	R Square	R Square Adjusted
Deteksi Kecurangan	0,941	0,938

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai R Square sebesar 0,941 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel Deteksi Kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Audit, Pressure, Oppoortunity, Razionalitation, Skeptisisme Profesional sebesar 94,1%, sedangkan 5,9% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar penelitian.

Kesimpulan uji tersebut dapat dilihat melalui gambar model PLS berikut:



Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X1 = 1,396$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka Pengalaman audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan. Artinya Pengalaman audit tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indrawati (2019) dan penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan. Di sisi lain penelitian ini membuktikan bahwa Atribusi kurang efektif dalam mendeteksi laporan keuangan. Selain itu hasil ini kurang mendukung pendapat (Wahyudi, Nur, & Saidi, 2014) bahwa pengalaman audit yang diikuti auditor mungkin menyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah

Pressure terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X2 = 4,052$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka Pressure secara signifikan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Artinya persepsi pada kategori Pressure efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Pressure berpengaruh positif signifikan terhadap Deteksi Kecurangan. Di sisi lain penelitian ini membuktikan bahwa teori Segitiga dan Atribusi berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Selain itu hasil ini mendukung pendapat

DiNapoli (2010) bahwa Pressure dan Opportunity dinilai sebagai unsur yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan seseorang.

Opportunity terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X3 = 2,771$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung $>$ t-tabel, maka Opportunity secara signifikan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Artinya persepsi pada kategori Opportunity efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Wayan (2014) dengan hasil bahwa Opportunity berpengaruh negatif signifikan terhadap Deteksi Kecurangan. Di sisi lain penelitian ini membuktikan bahwa teori Segitiga dan Atribusi berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Selain itu hasil ini kurang mendukung pendapat (Wahyudi, Nur, & Saidi, 2014) bahwa Pengalaman audit yang diikuti auditor mungkin menyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah.

Razionalitation terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X4 = 0,381$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung $<$ t-tabel, maka razionalitation tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan. Artinya persepsi pada kategori razionalitation tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian manapun. Dengan kata lain Razionalitation di KAP Jakarta Selatan kurang efektif dalam deteksi laporan keuangan. Di sisi lain hasil ini tidak mendukung pendapat DiNapoli (2010) bahwa Razionalization dinilai sebagai unsur yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan seseorang.

Skeptisisme Profesional terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X4 = 17,775$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung $>$ t-tabel, maka skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan. Artinya skeptisisme profesional efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan 12 dari seluruh 12 hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan menggunakan skeptisisme sebagai variable eksogen. Dengan kata lain skeptisisme profesional pada Auditor KAP Jakarta Selatan sangat efektif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

Moderasi Skeptisisme pada Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X5 = 2,337$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung $<$ t-tabel, maka skeptisisme dapat memoderasi Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Skeptisisme Profesional dapat memoderasi Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa teori disonansi kognitif berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Hal ini sesuai pendapat Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Unsur kognitif yang dimaksud disini adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya dapat diperoleh dari Pengalaman auditor.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X6 = 4,773$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung $>$ t-tabel, maka skeptisisme dapat memoderasi Pressure terhadap Deteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Skeptisisme Profesional dapat memoderasi Pengalaman

Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa teori disonansi kognitif berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Unsur kognitif yang dimaksud disini adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya yang dapat diperoleh dari unsur Pressure seseorang.

Moderasi Skeptisisme pada Opportunity terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X7 = 1,564$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung < t-tabel, maka skeptisisme tidak dapat memoderasi Opportunity terhadap Deteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Skeptisisme Profesional dapat memoderasi Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa teori disonansi kognitif tidak berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam SPKN (2007) bahwa skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan yang diperoleh dari unsur Opportunity auditor pada saat pemeriksaan kecurangan berlangsung.

Moderasi Skeptisisme pada Razionalitation terhadap Deteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung $X8 = 2,129$ dan t-tabel 1,960. Oleh karena t-hitung < t-tabel, maka skeptisisme dapat memoderasi Rationalization terhadap Deteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahim dkk (2019) dengan hasil bahwa Skeptisisme Profesional dapat memoderasi Pengalaman Audit terhadap Deteksi Kecurangan. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa teori disonansi kognitif berlaku dalam mendeteksi laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwanto dan Kurniasih (2018) bahwa sikap skeptisisme auditor dapat membantu ketika terjadi disonansi kognitif yaitu dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Unsur kognitif yang dimaksud disini adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya yang dapat diperoleh dari unsur Rationalization seseorang.

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi komite audit terhadap CS dan *Board Structure* terhadap Manajemen Laba Riil dengan Profitabilitas sebagai variabel kontrol. Dalam variabel CSR dijelaskan adanya keterkaitan antara skandal ataupun kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan penurunan etika dalam bisnis, sehingga kurangnya pengaruh CSR terhadap manajemen laba dikarenakan faktor institusional yang tidak berhubungan dengan manajemen laba (Coffee, 2004). Selain itu pada variabel *board size*, *board independence*, dan *CEO duality* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil karena hanya bersifat sebagai pemenuhan atas persyaratan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga masih belum mampu untuk menekan aktivitas manajemen laba riil pada perusahaan. Selanjutnya pada variabel komite audit ditemukan adanya penguatan dari variabel moderasi terhadap variabel *CEO duality* terhadap manajemen laba riil saja sedangkan tidak ditemukannya hubungan memperkuat dengan variabel *board size & board independence*. Hal ini mengacu pada tidak adanya informasi pembahasan atas variabel independen dalam topik yang tercantum pada rapat komite audit dalam laporan tahunan

perusahaan. Sehingga peran dari rapat komite audit hanya sebagai pemenuhan persyaratan atas batas minimum total rapat yang harus dilakukan oleh komite audit.

Selama proses penelitian terdapat beberapa keterbatasan antara lain total populasi yang diteliti terhitung cukup sedikit, pemilihan atas perusahaan yang terdaftar pada LQ45 banyak tereliminasi karena cukup banyak perusahaan yang tidak bertahan pada LQ45 selama periode pengamatan, banyak perusahaan yang belum menyediakan informasi pelaporan yang digunakan dalam penelitian seperti laporan tahunan secara konsisten yang menimbulkan sedikitnya sampel pengamatan pada penelitian ini.

Atas simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan peneliti, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal yakni dengan menggunakan variabel moderasi yang dapat merepresentasikan *good governance* dalam perusahaan seperti variabel kepemimpinan manajerial dan kebijakan deviden ataupun menggunakan *proxy* dari indeks pengukuran *corporate governance*. Hal ini dapat membantu untuk melihat seberapa besar kemampuan *good governance* dalam mencegah terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan. Selain itu pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan *proxy* baru dalam *board structure* seperti *board diversity*, serta *gender diversity*. Hal ini dapat membantu untuk lebih merepresentasikan pengaruh dari *board structure* dengan aktivitas manajemen laba riil yang terjadi didalam perusahaan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Deteksi Kecurangan, sehingga Pengalaman audit tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan.
2. Redflags pada kategori Pressure berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan, sehingga persepsi pada kategori Pressure efektif dalam mendeteksi kecurangan.
3. Redflags pada kategori Opportunity berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan, sehingga persepsi pada kategori Opportunity efektif dalam mendeteksi kecurangan.
4. Redflags pada kategori Razionalization tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan, sehingga persepsi pada kategori Razionalization tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan.
5. Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Deteksi Kecurangan, sehingga Pengalaman audit efektif dalam mendeteksi kecurangan.
6. Skeptisisme profesional dapat memoderasi Pengalaman audit terhadap deteksi kecurangan perusahaan.
7. Skeptisisme profesional dapat memoderasi persepsi pada kategori Pressure terhadap deteksi kecurangan perusahaan.
8. Skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi persepsi pada kategori Opportunity terhadap deteksi kecurangan perusahaan.
9. Skeptisisme profesional dapat memoderasi pengaruh persepsi pada kategori Razionalization terhadap deteksi kecurangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka keterbatasan di dalam penelitian ini adalah masih kurangnya variabel yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu periode penelitian yang terbatas menjadikan penelitian ini hanya menggunakan populasi KAP di wilayah Jakarta Selatan saja.

Berdasarkan hasil olah data dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran dari penelitian ini auditor tetap menggunakan persepsi Pressure dan Opportunity, pada metode red flag karena dinilai efektif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu skeptisme profesional dapat dipertahankan guna memoderasi pengaruh pelatihan audit, Pressure, razionalization terhadap deteksi kecurangan. Disarankan juga terhadap penelitian selanjutnya menggunakan Kualitas Audit dan Tata Kelola untuk menjadi moderasi efektif yang mendukung atas deteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- AICPA. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statements on Auditing Standards, SAS. No. 99, AU Section 316*
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY. *Jurnal Nominal*, 3(2), 101–116.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2016). *Informasi Fraud di Indonesia*. <http://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016.pdf>.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. (2010). *Auditing and Assurance Services and The Integrated Approach*, 13th edition. New Jersey: Pearson Education Inc, Upper Saddle River.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Boynton, William C. And Raymond N. Johnson. (2009). *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting* 8th Edition. United States of Amerika: John Wiley&Sons Inc.
- CNBC Indonesia. (2019). Skandal Jiwasraya Seret 13 MI, Berapa Besar Porsi Reksa Dana?. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191219210244-17-124602/skandal-jiwasraya-seret-13-mi-berapa-besar-porsi-reksa-dana>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Darwanto dan Yani Kurniasih. (2018). Pengaruh Orientasi Etika, Pengalaman dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Skeptisisme Profesional Serta Dampaknya Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 9(1), 1-13.
- DiNapoli, Thomas P. 2010. *Red flags for Fraud*. New York. *State of New York Office of the State Comptroller*, 3(1), 1 – 14.
- Faizal, Ahmad. 2014. “Jaringan pembobol Kredt Bank Danamon Rp 12 Miliar Dibekuk”. <http://regional.kompas.com/read/2014/04/22/1854125/Jaringan.Pembobol.K> . Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.

- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haryono, Siswoyo H. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Hegazy, Mohamed., Kassem, Rasha. (2010). *Fraudulent Financial Reporting: Do Red Flags Really Help?*. *International Journal of Academic Research: Economics and Engineering*. Vol. 4, pp 69 – 79.
- Hussin, S. A. H. S., and Iskandar, T. (2013). Exploratory Factor Analysis on Hurtt ' s Professional Skepticism Scale : A Malaysian Perspective. *Asian Journal of Accounting and Governance*. Vol. 4, 11–19.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Kassem, R., and Higson, A. (2012). The New *Fraud Triangle Model*. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 3(3), 191–195. <https://doi.org/10.1093/humrep/dep064>.
- Latan, H. dan Ghozali, I. (2012). *Partial Least Square Konsep, Teknik. dan Aplikasi menggunakan program Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Latan, H. dan Ghozali, I. (2015). *Partial Least Square Konsep, Teknik. dan Aplikasi menggunakan program Smart PLS 3.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Minaryanti, A. A. (2015). Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan Kegagalan Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Trinomika*, 14(1), 57–65.
- Moyes, Glen D., Mohamad Din, Hesri Faizal. (2013). Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of *Red flags* for Detecting *Fraud*. *International Journal of Auditing Technology*, Vol. 1, No. 1, pp.91-106.
- Novian, Fanny. (2012). Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen Untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 1 No.3, Mei 2012.
- Okezone Finance. (2016). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. <http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.
- Okezone Finance. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Pemayun, Cok Istri Mirah Pradnya Ningrat. (2019). Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh *Audit Training* Pada Kemampuan Deteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.26, 1689 -1716.

- Pricewaterhousecoopers. (2010). <http://www.pwc.com/extweb/service.nsf/docid/8e96bf458c7046cd80257124003de4c6>, (31.05.2010)
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh *Fraud* Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(6), 3795–3822.
- Rahayu, S., & Gudono. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan : Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif Full Paper Siti Rahayu Politeknik Negeri Pontianak Gudono. *Simposium Nasional Akuntansi*, XIX, Lampung, 1-31 September 2016.
- Ratnawati, T., Salean, D., dan Maqsudi, A. (2016). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 121–132.
- Rustiarini, N. W., dan Novitasari, N. L. G. (2014). Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas *Red flags* Untuk Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–354.
- Sanjaya, A. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(30), hal.144-158.
- Santoso, Singgih. (2014). Statistik Non-Parametrik Edisi Revisi. Jakarta. *PT Elex Media Komputindo*.
- Siallagan, Pangihutan dan Basuki Hadiprajitno. (2016). Persepsi Auditor Eksternal dan Internal Pemerintah Mengenai Efektivitas Metode *Red flags* Dalam Mendeteksi *Fraud* Pelaporan Keuangan BUMD. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 5 (4), 1-15, ISSN: 2337-3806.
- Sofyan, Yamin & Heri, Kurniawan. (2009). SPSS COMPLETE: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan software SPSS. *Salemba Infotek*.
- Suartana, I Wayan. (2009). Pengalaman Audit, Red flags, Dan Urutan Bukti, *Jurnal Maksi*, Vol 09, No 02, 190-202.
- Sugiyono. (2010). Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Jakarta: Alfabeta*
- Sugiyono. (2011). Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*
- Supranto, J. (2009). Statistik Teori dan Aplikasi 7th Jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., dan Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>.
- Ulfa, N. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi

- Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jom FEKON*, 2(1), hal.1–16.
- Wahono, Tri. (2014). Hadi Poernomo sebut Bank Mutiara Bermasalah. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/04/21/2105019/Hadi.Poerno>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.
- Wahyudi, D. P., Nur, E., & Saidi, J. (2014). Faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit dalam laporan keuangan melalui pertimbangan materialitas dan skeptisisme profesional auditor'. *Igarss* 5(1), 1–5.
- Wibawa, Anisa. (2013). Bank Panin Bantah *Fraud*. <http://keuangan.kontan.co.id/news/bank-panin-bantah-fraud-senilai-rp-30-miliar>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.
- Wiguna, F. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), hal.453–461.
- Wikanto, Adi. (2011). Deposito Hilang, Taspen Siap Menuntut Bank Mandiri. <http://keuangan.kontan.co.id/news/deposito-hilang-taspen-siap-menuntut-bank-mandiri-1>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.
- Yücel, Elif. (2013). Effectiveness of *red flags* in detecting *fraudulent* financial reporting: an application in Turkey. *Journal of Accounting and Finance*, 60, 39-158.